Resensi Buku

Martiyana, C; Darma, T; Sakka, A; Handayani, L. 2014. *Mata Rantai Tak Kunjung Putus: Kakambah*, Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes. Jumlah halaman: 336. ISBN: 978-6-02109-912-4

Buku ini merupakan Buku Seri Etnografi Kesehatan yang diterbitkan oleh Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014. Buku ini membahas mengenai *kakambah* atau penyakit kusta di Desa Sulaho. *Kakambah* merupakan istilah lokal dari penyakit kusta. Penyakit kusta dianggap penyakit kutukan oleh warga Desa Sulaho sehingga penderita kusta malu untuk berobat. Pemahaman warga Desa Sulaho mengenai penyakit kusta yang berbeda dengan penjelasan medis dan pola hidup mereka yang tidak sehat mengakibatkan langgengnya mata rantai penyakit ini. Penyakit kusta adalah salah satu penyakit menular yang bersifat menahun. Penyakit kusta disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae*. Kelompok yang tinggal di daerah endemik dengan kondisi lingkungan yang buruk dan tidak higienis, serta asupan gizi yang buruk merupakan kelompok yang berisiko tinggi terkena kusta. Terdapat 2 macam tipe kusta, yaitu kusta *Pausibasilar* (PB) dan *Multibasilar* (MB). Kusta PB (kusta kering) tidak menular, sedangkan kusta MB (kusta basah) sangat mudah menular. Pengobatan kusta dilakukan dengan *Multi Drug Therapy* (MDT). Adanya stigma negatif mengenai penyakit kusta di Desa Sulaho menyebabkan penderita membatasi diri dalam pergaulan dan menutupi kekurangan/kecacatan yang disebabkan oleh penyakit ini.

Di dalam buku ini, peneliti menjelaskan Desa Sulaho secara keseluruhan, baik dari keadaan geografis maupun kebudayaannya. Peneliti juga menjelaskan mengapa mata rantai penyakit *kakambah* tidak kunjung putus dari ta-

hun ke tahun, dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Sulaho, kepercayaan mereka, dan pemahaman mereka mengenai penyakit ini.

Buku etnografi ini terdiri dari 5 bab yang berusaha menjelaskan mengenai latar belakang penelitian dalam “Pendahuluan” (Bab 1), tujuh unsur kebudayaan di Desa Sulaho dalam “Deskripsi Lokasi Penelitian” (Bab 2), “Potret Kesehatan” (Bab 3), penyebab penyakit kusta dan pengobatannya dalam “Mata Rantai Tak Kunjung Putus: *Kakambah*” (Bab 4), dan “Kesimpulan dan Rekomendasi” (Bab 5). Bab 1 dalam buku ini menjelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam meneliti penyakit kusta di Desa Sulaho. Penyakit kusta ini merupakan penyakit yang dapat ditemui di Indonesia. Berdasarkan data WHO, Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus kusta terbesar tahun 2011 dengan jumlah kasus sebanyak 20.023. Penyakit kusta tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat menimbulkan dampak sosial. Penyakit kusta dapat menyebabkan kecacatan apabila terlambat untuk memeriksakan diri dan melakukan pengobatan sehingga dapat mengganggu peran sosial penderita kusta. Di dalam buku etnografi ini, peneliti memilih Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara karena kusta di desa ini selalu ditemukan dari tahun ke

tahun sejak tahun 2005 sampai dengan 2013. Desa Sulaho ini merupakan wilayah yang terisolasi karena desa dilingkupi oleh perbukitan dan laut sehingga akses pelayanan kesehatan menjadi lebih sulit dibandingkan masyarakat yang hidup dalam wilayah yang mudah dijangkau. Buku etnografi ini bertujuan untuk memecahkan masalah kesehatan masyarakat dengan melakukan pendekatan terhadap kearifan lokal, mempertemukan pandangan rasional dan *indigenous knowledge*.

Bab 2 dalam buku ini menjelaskan kondisi geografis Desa Sulaho. Lokasi yang dekat dengan laut menyebabkan perahu menjadi alat transportasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Untuk mencapai Desa Sulaho, dapat dilalui dengan jalur darat dan jalur laut. Jalur darat dapat ditempuh dengan menembus jalan poros Trans Sulawesi, tetapi jalan ini memiliki tingkat kemiringan yang curam dan kondisi tanah yang cenderung labil dan licin. Jalur laut ditempuh dengan menggunakan perahu dari Kecamatan Lasusua dengan waktu tempuh selama 45 menit. Namun, jalur laut hanya dapat ditempuh ketika cuaca sedang baik. Wilayah pantai Sulaho dipenuhi dengan sampah dan warga terbiasa melakukan aktivitas buang air besar di pinggir laut. Masyarakat Desa Sulaho beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih mempraktikkan kepercayaan lokal.

Prinsip penarikan garis keturunan warga Desa Sulaho adalah bilateral, yaitu menarik garis keturunan melalui pihak laki-laki maupun perempuan. Terdapat istilah *dansihitang* di Desa Sulaho yang berarti saudaraku, yaitu ikatan persaudaraan dengan hubungan darah tujuh turunan ke atas dan ke bawah dari ego. Adanya istilah *dansihitang* ini mengakibatkan warga Desa Sulaho menganggap bahwa semua orang di Desa Sulaho adalah saudara. Hal ini disebabkan karena perkawinan endogami yang terjadi pada masa lalu. Pemahaman ini menyebabkan ikatan kekeluargaan di Desa Sulaho sangat erat. Pada masa lampau terdapat istilah punggawa yang menjadi pemimpin komunitas Etnik Bajo. Sekarang punggawa telah digantikan oleh kepala desa.

Bahasa sehari-hari masyarakat Desa Sulaho adalah bahasa Bugis dengan campuran bahasa Indonesia atau bahasa Luwu. Di Desa Sulaho, terdapat berbagai macam kesenian, seperti lagu pengantar tidur anak yang berjudul “Yabelale”, tarian Lulo yang ditampilkan setiap acara hajatan seperti perkawinan, dan *ula-ula* (bendera) yang dinaikkan ketika proses adat pernikahan. Makanan pokok masyarakat Desa Sulaho adalah nasi dan ikan. Masyarakat Desa Sulaho jarang mengonsumsi sayur-sayuran karena letak pasar yang jauh dari desa dan ketersediaan sayur tergantung pada hari pasar. Etnik Bajo umumnya menetap di daerah pesisir laut karena mata pencaharian mereka adalah nelayan. Namun, terdapat permasalahan yang dirasakan oleh nelayan di Desa Sulaho, yaitu larangan menangkap ikan dengan bom ikan sehingga para nelayan merugi karena hasil tangkapannya menjadi sangat berkurang.

Bab 3 dalam buku etnografi ini menjelaskan mengenai potret kesehatan di Desa Sulaho. Menurut masyarakat Desa Sulaho, sehat adalah sebuah kondisi ketika seseorang masih bisa bekerja dan beraktivitas seperti biasanya. Sakit kepala, sakit perut, bahkan sakit yang terjadi secara terus menerus atau terjadi secara menahun tidak dikatakan sakit apabila masih dapat melakukan peran sosialnya seperti biasa. Lingkungan yang kotor dan asupan yang tidak bergizi memungkinkan penyakit tidak menular maupun yang menular, seperti penyakit kusta, berkembang di Desa Sulaho ini. Pada saat sakit, pertama kali masyarakat Desa Sulaho akan mendatangi dukun yang disebut *sanro*. Prinsip utama *sanro* adalah mengobati semua penyakit dengan berdoa kepada Tuhan. Metode yang digunakan *sanro* adalah memberikan air *jappi-jappi* kepada pasien. Air *jappi-jappi* adalah air yang telah diberi mantra-mantra dan atau doa-doa khusus untuk diminum atau dipakai mandi oleh pasien. Masyarakat Desa Sulaho lebih sering mengunjungi dan mempercayai *sanro* sebagai tempat utama pengobatan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih puas dengan metode pengobatan *sanro* yang dapat memberikan dua macam pengobatan, yaitu kesehatan dan dukun. Terdapat anggapan bahwa fasilitas kesehatan di

pelayanan kesehatan modern, seperti Puskesmas dan klinik, hanya dapat digunakan oleh orang kaya. Orang kaya akan mendapatkan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik daripada orang miskin. Selain itu, masyarakat Desa Sulaho beranggapan bahwa obat yang diberikan Puskesmas tidak manjur dan mahal. Di Desa Sulaho terdapat Bakesra (Balai Kesehatan Masyarakat), tetapi petugas kesehatan hanya hadir 2-3 kali dalam seminggu. Akses yang cukup sulit dan jauh termasuk ke dalam penyebab minimnya masyarakat Desa Sulaho berobat ke Puskesmas. Masyarakat Desa Sulaho akan berobat ke Puskesmas saat usaha penyembuhan dengan pengobatan tradisional (*sanro*) tidak membuahkan hasil.

Bab 4 dalam buku ini menjelaskan mengenai penyakit kusta yang menjadi topik utama dalam buku ini. Kusta pada masyarakat Sulaho disebut sebagai *kakambah* yang artinya bengkak-bengkak. Gejala awal kusta adalah bercak putih atau bercak merah pada kulit yang tidak gatal, dan mati rasa atau kurang berasa bila disentuh. Ketika penyakit kusta semakin parah, kulit pada tubuh penderita akan tampak terkelupas, muncul benjolan seperti jagung, kulit cenderung berwarna merah, biasanya bernanah, dan memiliki perasaan yang panas pada tubuh penderita. Puskesmas atau rumah sakit menjadi pilihan terakhir untuk melakukan pengobatan. Masyarakat setempat lebih mempercayai *sanro* untuk menyembuhkan penyakit kusta dengan *air jappi-jappi*.

Masyarakat Desa Sulaho mempercayai kusta disebabkan oleh beberapa hal, misal memiliki kebiasaan merampok atau membunuh, perisetubuhan sadar, melangkahi bekas tempat perisetubuhan sadar, mengonsumsi ikan pari yang memiliki kulit hitam dengan bintik putih, suami-istri yang melakukan hubungan seksual ketika istri sedang dalam masa haid, guna-guna, dan golongan darah yang sama. Pengetahuan masyarakat Desa Sulaho mengenai penyebab penyakit kusta ini yang menyebabkan kusta dianggap sebagai penyakit kutukan. Penyakit kusta dianggap sebagai penyakit yang muncul akibat perbuatan dosa atau perbuatan-perbuatan yang menyalahi norma. Penyebab kusta yang

diketahui masyarakat Sulaho ini tidak sesuai dengan penyebab kusta secara medis/kesehatan.

Kondisi rumah di Desa Sulaho yang cenderung tidak sehat menjadi salah satu penyebab langgengnya penyakit kusta. Kondisi rumah yang tidak tertata rapih tergambar pada sebagian besar rumah di Desa Sulaho. Barang-barang di dalam rumah tidak tertata rapih, dibiarkan tergeletak begitu saja. Rumah di Desa Sulaho umumnya berukuran 7x5 meter dan ada pula yang berukuran 4x5 meter. Satu rumah tangga di Desa Sulaho memiliki kecenderungan tingkat kepadatan hunian yang tinggi. Limbah air rumah tangga dibuang di sekitar sumur yang berada di depan rumah. Masyarakat Desa Sulaho memiliki kebiasaan untuk membuang limbah rumah tangga di pinggir bibir sumur dan lingkungan sekitar rumah. Satu tempat tidur berupa kasur tipis dengan alas karpet plastik di lantai dapat digunakan untuk seluruh anggota rumah tangga. Rumah-rumah di Desa Sulaho tidak memiliki kakus sehingga masyarakat melakukan aktivitas buang air besar (BAB) di pinggir pantai. Ada beberapa toilet umum yang disediakan oleh dinas sosial, tetapi terdapat banyak kakus yang tidak dapat berfungsi dan kesulitan mereka untuk mengambil air dahulu dari sumur sebelum menggunakan toilet umum. Masyarakat Desa Sulaho tidak terbiasa untuk sarapan, mereka tidak memiliki jadwal makan pula. Orang tua tidak akan khawatir apabila anaknya tidak makan sehari-hari. Mereka akan makan apabila sudah merasakan lapar. Hewan, seperti kambing dan unggas, dibiarkan hidup liar di pemukiman sehingga seringkali ditemukan kotoran hewan di lingkungan sekitar rumah. Terkadang hewan pun masuk ke dalam rumah. Pada umumnya, warga memiliki kebiasaan bertelanjang kaki selama masih dalam wilayah Desa Sulaho. Kebersihan perseorangan yang buruk menunjukkan kondisi lingkungan dan perilaku individu yang tidak sehat.

Penularan kusta dapat terjadi apabila sistem kekebalan tubuh rendah dan kontak yang lama dengan penderita, seperti makan satu piring atau memakai pakaian bekas penderita. Penularan kusta dapat terjadi melewati saluran

pernafasan. Ada pula yang beranggapan bahwa masak bersama penderita dan meminta garam dari rumah penderita akan menyebabkan seseorang tertular penyakit kusta. Beberapa masyarakat Sulaho masih memiliki anggapan bahwa kusta adalah penyakit yang tidak menular sehingga mereka tidak segan untuk melakukan kontak fisik dengan penderita kusta. Ketika ada anggota keluarga yang menderita kusta, biasanya anggota keluarga lain tidak menganggap penyakit kusta tersebut adalah penyakit yang menular dan tidak ada perlakuan khusus terhadap penderita, serta tidak membatasi kontak fisik dengan penderita. Namun, apabila penderita kusta tersebut bukanlah anggota keluarganya, maka kusta dianggap sebagai penyakit yang menular.

Jenis makan yang dikonsumsi dan asupan gizi tidak menjadi perhatian masyarakat dalam pola makan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi yang erat antar masyarakat Desa Sulaho menyebabkan adanya kebiasaan untuk sekadar minum atau makan di rumah yang dikunjungi tanpa pertimbangan adanya penyakit atau semacamnya, termasuk penyakit kusta. Perilaku masyarakat Sulaho yang tidak mementingkan kebersihan diri dan lingkungan, sementara warga memiliki ikatan kekeluargaan dan kekerabatan yang erat, seperti konsep *dansihintang*, menjadi faktor yang berperan dalam melanggengkan mata rantai kusta di Sulaho.

Tahap awal pencarian pengobatan kusta sebelum ke dokter/Puskesmas adalah pergi ke pengobatan tradisional, yaitu mengunjungi *sanro*. Untuk penyakit ringan, imbalan kepada *sanro* adalah sedekah seikhlasnya. Namun, untuk penyakit berat, seperti penyakit kusta, persyaratan yang harus disediakan adalah satu bungkus rokok, korek api, uang besaran Rp 5.000-Rp 10.000 untuk penghormatan kepada penunggu rumah. Persyaratan tersebut dimasukkan ke dalam keranjang yang ditutupi dengan kain putih. Ada beberapa ritual yang dilakukan *sanro* dalam penyembuhan penyakit kusta. Pertama, *sanro* akan menjilati bagian tubuh penderita yang sakit, seperti berair atau bernanah, benjol, luka atau merasakan

panas. Proses penjilatan dilakukan dari atas ke bawah agar nanah tidak terhisap oleh *sanro* karena *sanro* harus segera meludahkan nanah. Kedua, membuatkan air *jappi-jappi* yang telah diberi doa. Tanpa doa, air *jappi-jappi* tersebut tidak dapat diminum oleh penderita. Ketiga, *sanro* menyapukan sisa air *jappi-jappi* yang telah diminum pada badan penderita. Pada saat penderita merasakan panas, air *jappi-jappi* dapat disapukan untuk mengurangi rasa panas. Keempat, *sanro* membuat bedak untuk dibalurkan atau ditempelkan pada tubuh penderita. Bedak terbuat dari kemiri dan kunyit yang ditumbuk dengan batu. Kelima, *sanro* memandikan penderita dengan menggunakan kain putih/*kaci*. Hal ini dilakukan agar penyakit yang dianggap telah hilang dari penderita tidak kembali lagi, bahkan dapat mengenai *sanro* yang telah mengobati. Keenam, *sanro* membuatkan air *jappi-jappi* untuk diminum dan mandi. Terakhir, penderita mandi sendiri dengan air yang telah *dijappi-jappi* oleh *sanro*.

Penderita kusta memiliki pantangan untuk mengonsumsi makanan tertentu, yaitu cabai, jeruk, dan minyak. Makanan jenis tersebut dapat menyebabkan timbulnya gatal-gatal. Selain itu, benjolan yang muncul dapat melelus dan terasa seperti di tusuk-tusuk. Ikan kering juga merupakan makanan yang dilarang dikonsumsi oleh penderita kusta di Desa Sulaho. Mengonsumsi ikan kering dipercaya akan menyebabkan perih dan gatal pada kulit penderita. Selain pantangan makanan, penderita tidak boleh melakukan hubungan seksual karena dapat memperparah penyakitnya dan dapat melahirkan anak yang membawa bibit penyakit kusta. Kepercayaan masyarakat terhadap *sanro* untuk memberikan pengobatan masih tinggi. Pemilihan *sanro* sebagai rujukan utama adalah keputusan yang diambil oleh penderita, dengan dukungan keluarga.

Dampak sosial yang timbul akibat menderita penyakit kusta adalah stigma. Kebanyakan penderita penyakit kusta mengabaikan gejala awal kusta sehingga baru melakukan pengobatan ketika kusta sudah memengaruhi atau merusak bentuk fisiknya. Penyakit kusta menyebabkan

perubahan fisik berupa kecacatan sehingga seorang penderita kusta berusaha menutupi bagian tubuh yang mengalami perubahan semaksimal mungkin karena malu. Penderita kusta menutupi bagian tubuh dengan menggunakan bermacam atribut pakaian yang tidak biasa dipakai sehari-hari, misalnya dengan memakai cadar. Ada pula penderita kusta di Desa Sulaho yang membedaki badan dengan bedak putih yang dibuat dari kemiri dan beras. Hal ini bertujuan untuk menutupi warna merah akibat penyakit kusta di badan agar tidak terlihat oleh orang lain. Sebagian besar penderita kusta di Desa Sulaho yang telah berobat diketahui tidak mengambil obatnya sendiri, tetapi diambilkan oleh keluarga atau kerabat karena alasan malu.

Kendala dalam menghentikan mata rantai penyakit kusta selain akses terhadap pelayanan kesehatan yang jauh adalah penderita kusta yang menghentikan pengobatan atau berhenti mengonsumsi obat yang diberikan Puskesmas. Penderita kusta yang telah berobat ke Puskesmas memutuskan berhenti minum obat karena malu dan takut diketahui penyakitnya oleh orang lain. Penderita kusta takut menghadapi tanggapan masyarakat mengenai penyakitnya. Rasa takut dihina dan dikucilkan oleh masyarakat membuat penderita kusta cenderung untuk menyembunyikan diri. Selain itu, alasan lainnya penderita kusta adalah merasa bosan minum obat, tidak biasa minum obat, tidak mau minum obat, dan tidak suka minum obat dalam jangka waktu yang lama. Keengganan penderita kusta di Desa Sulaho untuk minum obat disebabkan pula oleh rendahnya tingkat pengetahuan mereka terhadap pengobatan penyakit kusta melalui pelayanan kesehatan modern.

Buku etnografi ini memaparkan secara jelas dan lengkap mengenai kondisi di Desa Sulaho, yang di antaranya adalah penyebab penyakit kusta yang tidak kunjung hilang di Desa Sulaho. Bahasa yang digunakan penulis/peneliti dalam buku ini mudah dimengerti. Penulis dalam buku ini mampu menggambarkan stigma yang telah lama mengakar pada masyarakat Desa Sulaho terhadap penderita penyakit kusta. Namun, beberapa kutipan wawancara yang

menggunakan bahasa Bugis tidak diterjemahkan oleh penulis. Hal ini menyebabkan pembaca tidak mengerti isi dari kutipan wawancara tersebut.

Manfaat dari buku ini adalah memberikan pengetahuan mengenai kondisi kesehatan di Desa Sulaho dan memberikan pengetahuan mengenai pemahaman mereka terhadap penyakit kusta. Buku ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan studi etnografi kesehatan. Peneliti lain dapat menjadikan buku ini sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian mengenai antropologi kesehatan dengan melihat metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang digunakan penulis/peneliti dalam buku ini.

Nadia Putri Hartawan

Program Studi Sarjana Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

nadiaputrinh@gmail.com